

## PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN ECONOMIC VALUE ADDED TERHADAP HARGA SAHAM

Ella Sesilia

*ellasesilia@yahoo.com*

Hening Widi Oetomo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out and to analyze the influence of debt to equity ratio, return on investment, earning per share and economic value added to the share price in Food and Beverages Companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. This research is a qualitative paradigm type and the population is 12 manufacturing companies in food and beverages sector which are listed in Indonesia Stock Exchange during 4 year periods in 2011-2014. The sample collection technique has been done by using purposive sampling method, therefore 10 manufacturing companies in food and beverages sector which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2014 periods have been selected samples. The data analysis technique has been done by using multiple regressions analysis and the hypothesis test is carried out by using SPSS 20 version. Based on the result of model feasibility test, it shows that the regressions models which have been generated is feasible and it can be used for further analysis. Based on the result of hypothesis test, it shows that the debt to equity ratio variable has significant and negative influence to the share price on food and beverages companies which are listed in Indonesia Stock Exchange, meanwhile the return on investment, earning per share and economic value added variables have significant and positive influence to the share price of food and beverages companies which are listed in Indonesia Stock Exchange.*

Keywords: *financial ratio, economic value added and stock price.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio, return on investment, earning per share* dan *economic value added* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah paradigma kuantitatif dengan populasi yang digunakan adalah semua perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 4 tahun yaitu tahun 2011-2014 sebanyak 12. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 4 tahun yaitu tahun 2011-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 20. Berdasar hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan baik (layak) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Berdasar hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedang variabel *return on investment, earning per share* dan *economic value added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kata kunci: *rasio keuangan, economic value added* dan harga saham

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap perusahaan akan selalu membutuhkan modal untuk pertumbuhan perusahaan. Hal ini disebabkan untuk memenuhi kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu, untuk mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal, terdapat pasar modal yang merupakan tempat para investor dan emiten bertemu untuk melakukan transaksi jual beli saham. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, saat ini makin banyak orang yang mendirikan suatu lembaga pembiayaan yang bergerak di bidang penyediaan dana atau barang yang akan dipergunakan oleh pihak lain di dalam mengembangkan usahanya. Saat ini, *leasing* merupakan salah satu cara perusahaan memperoleh aset atau kepemilikan tanpa harus melalui proses yang berkepanjangan. Semuanya telah diatur oleh

perusahaan *leasing* yang disediakan oleh berbagai perusahaan. *Leasing* juga merupakan salah satu langkah penghindaran risiko tinggi yang saat ini sudah disadari oleh para pengusaha yang ada (Ramdhani, 2013).

Pasar modal pada hakekatnya adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional, dimana ada pedagang, pembeli, dan juga ada tawar menawar harga. Pasar modal dapat juga diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai aturan yang ditetapkan. Pasar modal diharapkan mampu menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan Indonesia dan dapat juga dilihat sebagai alternatif dalam berinvestasi (Patriawan dan Sulfian, 2010). Salah satu instrumen pasar modal yang paling sering diperdagangkan adalah saham. Terutama saham yang bersifat *Go Public*. Saham *Go Public* adalah saham yang diperjualbelikan pada khalayak umum (investor) pada suatu bursa saham. Bursa efek yang mengatur transaksi pembelian dan penjualan saham di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Patriawan dan Sulfian, 2010). Naik turunnya harga saham merupakan cerminan dari perubahan harga saham yang setiap detik mengalami perubahan. Perubahan tersebut tergantung pada emiten sebagai kekuatan penawaran dan para pialang sebagai kekuatan permintaan. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor diluar perusahaan dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Sedangkan faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh perusahaan. Para investor juga berkepentingan untuk melakukan peramalan terhadap perubahan pasar modal dengan jalan mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga saham dan bagaimana bentuk hubungan antar variabel tersebut. Dengan mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut, investor dapat memiliki strategi untuk memilih perusahaan yang benar-benar dianggap sehat sebagai tempat menanamkan modalnya (Fardianto, 2010).

Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dan merupakan pencerminan informasi yang relevan akan dipengaruhi oleh berbagai variabel dimana variabel tersebut baik secara langsung akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Variabel-variabel dibagi dalam dua kategori, yaitu variabel yang bersifat fundamental dan bersifat teknikal. Variabel tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang sangat berpengaruh terhadap transaksi perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan mengalami berbagai kemungkinan kenaikan maupun penurunan harga (Fardianto, 2010).

Investor perlu memiliki sejumlah informasi sebelum melakukan transaksi dipasar modal agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak dipilih. Salah satu informasi tersebut adalah informasi akuntansi. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bagaimana komposisi pendanaan sendiri atau memanfaatkan utang-utangnya, makin besar DER makin besar risiko perusahaan. Menurut Kasmir (2008), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2010).

*Return on investmen* (ROI) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang ditahan). Rasio ROI sangat menarik bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value creatio*.

*Earning per share* (EPS) merupakan perbandingan antara jumlah *earning* dengan jumlah lembar saham perusahaan. Bagi para investor, informasi *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna. Karena informasi ini menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tingginya *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan profitabilitas perusahaan berarti kinerja perusahaan semakin baik. Meningkatnya kinerja akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga akan mendorong kenaikan saham dan mempengaruhi *return* yang akan diterimanya.

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, penggunaan ukuran kinerja keuangan yang mendasar pada analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional, seperti rasio profitabilitas memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut dikembangkan suatu pendekatan baru dalam menilai kinerja suatu perusahaan, yaitu *Economic Value Added* (EVA). Penggunaan EVA mendorong manajer berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memiliki investasi yang memaksimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. EVA akan menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modal. EVA secara eksplisit memperhitungkan besarnya tingkat biaya modal atas ekuitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah apakah DER, ROI, EPS dan EVA berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, sedang tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh DER, ROI, EPS dan EVA terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORETIS

### Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan. Seseorang yang mempunyai saham suatu perusahaan berarti dia memiliki perusahaan tersebut. Pemegang saham berhak atas dividen, jika dividen tersebut dibayarkan (Hanafi, 2012: 124). Menurut Tampubolon (2008: 138) saham adalah sumber keuangan perusahaan yang berasal dari pemilik perusahaan dan merupakan bukti kepemilikan atas perusahaan oleh pemegangnya serta surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar bursa. Sedangkan Tandelilin (2010: 18) saham merupakan bukti bahwa kepemilikan atas asset-asset perusahaan yang menerbitkan saham (emiten).

Secara garis besar saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis saham (Tandelilin, 2010: 269), antara lain: 1) Saham biasa (*common stock*) yang dibedakan menjadi Saham unggulan (*Blue Chip Stock*), Saham pertumbuhan (*Growth Stock*), *Emerging growth stock*, Saham siklikal (*Cyklikal stock*), 2) Saham defensif (*Defensif stock*), 3) Saham spekulatif (*Spekulative stock*), 4) Saham Bonus, 5) Saham Pegawai, 6) Saham Preferen,

### *Debt To Equity Ratio* (DER)

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt To Equity Ratio*) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Rasio ini dihitung sebagai berikut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

Resiko perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi akan berdampak negatif pada harga saham yang menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Tentunya hal ini mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk deviden) tingginya DER selanjutnya akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor pasti lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang. Dengan kata lain, Semakin kecil DER semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya (Fakhrudin dan Hadianto, 2011: 61).

### **Return On Investment (ROI)**

Analisis ROI dalam analisis rasio keuangan memiliki arti yang penting sebagai salah satu teknik analisis rasio keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisis ROI lazim digunakan oleh pihak manajemen untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan secara menyeluruh. ROI merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Dengan demikian, rasio ini membandingkan keuntungan yang diperoleh dari sebuah kegiatan operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva (*net operating assets*) yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Menurut Hanafi dan Halim (2010: 84) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA sering juga disebut ROI atau *Return on Investment* (Hanafi dan Halim, 2010: 85). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik (Hanafi, 2012). *Return on asset* atau *return on investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROI yang semakin meningkat menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham, maka dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Rasio atau pedoman yang baik adalah > 5%.

### **Economic Value Added (EVA)**

*Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut (Hanafi, 2012: 52). *Economic Value Added* (EVA) merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1989 oleh Stern Stewart & Co., sebuah perusahaan konsultan yang didirikan oleh G. Benneth Stewart dan Joel M. Stern di New York sebagai jawaban terhadap metode penilaian yang lebih baik. *Economic Value Added* (EVA) merupakan teknik analisis keuangan untuk menjelaskan apakah sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai ekonomis yang lebih besar atau lebih kecil dibawah biaya modal bagi aset yang ada.

Menurut Eugene (2001: 50), EVA adalah suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan tahun berjalan. EVA memberi tolak ukur yang baik tentang apakah perusahaan telah memberi nilai tambah kepada pemegang saham. Oleh karena itu,

jika manager memfokuskan kepada EVA, maka akan membantu memastikan bahwa mereka beroperasi dengan cara yang konsisten untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.

$$\text{RUMUS : EVA} = \text{NOPAT} - (\text{Invested Capital} \times \text{WACC})$$

Formula diatas menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah nilai tambah bersih (*net*) yaitu nilai tambah yang dihasilkan dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi yang tradisional (seperti ROE), EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. Penentuan nilai EVA adalah 1) Jika  $\text{EVA} > 0$ , Menunjukkan telah terjadi penambahan nilai ekonomi ke dalam perusahaan, 2) Jika  $\text{EVA} = 0$ , Menunjukkan posisi impas karena semua laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyanang dana, baik kreditur maupun pemegang saham, 3) Jika  $\text{EVA} < 0$ , Menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomi bagi perusahaan terdebit karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan- harapan penyandang dana (terutama pemegang saham).

EVA akan bernilai positif apabila tingkat laba operasi melebihi biaya modal perusahaan. Jadi semakin tinggi nilai angka EVA berarti tingkat kinerja operasional perusahaan semakin baik dan sebaliknya apabila nilai angka EVA ini rendah, tingkat kinerjanya juga rendah. Apabila nilai angka EVA ini sama dengan nol berarti secara ekonomis tingkat kinerja perusahaan dalam keadaan impas. Artinya tingkat laba operasional sama dengan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan.

### **Earning per Share (EPS)**

Larson (dalam Prasetyo, 2011: 16) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang didapat dari tiap-tiap lembar saham biasa yang disetorkan perusahaan. EPS merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba per lembar saham dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Miliasih (dalam Prasetyo, 2011: 15) menyatakan bahwa pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Informasi yang dimaksud dikeluarkan oleh emiten dalam bentuk prospektus yang berisikan informasi akuntansi maupun non-akuntansi. Berdasarkan teori-teori dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, variabel keuangan dalam prospektus tersebut juga digunakan oleh investor dalam pembuatan keputusan investasi, para investor dalam berinvestasi biasanya memperhitungkan mengenai seberapa besar keuntungan yang dapat diberikan oleh suatu perusahaan dalam kaitannya dengan investasi yang ditanamkan, oleh karena itu para investor perlu memperhatikan laba per lembar saham (EPS) dalam suatu perusahaan, karena laba per lembar saham (EPS) merupakan suatu variabel keuangan dalam prospektus yang menggambarkan kinerja perusahaan. Investor akan lebih menekankan pada kemampuan menghasilkan laba dan efisiensi operasinya, demikian juga halnya dengan para calon pemegang saham yang menekan modalnya dalam bentuk saham biasanya akan lebih tertarik dengan profitabilitas.

Murhadi (2013: 64) merumuskan EPS secara sistematis adalah sebagai berikut :

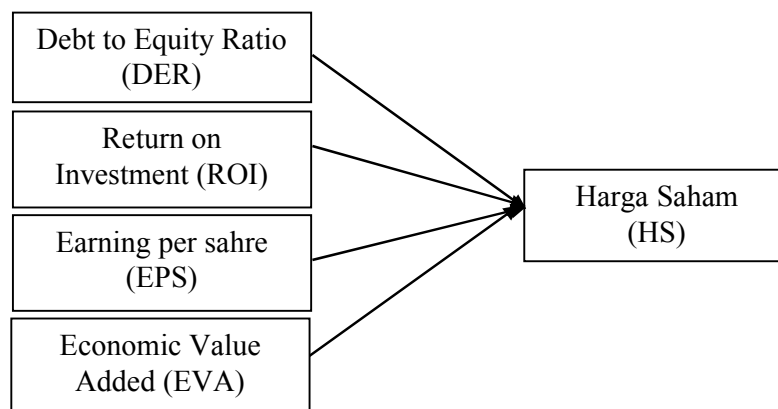
$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning perusahaan}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Informasi *earning per share* (EPS) menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke semua pemegang saham perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berdasarkan atas prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Husnan, 2009: 300). Semakin tinggi nilai *earning per share* nya tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Hal ini akan menarik perhatian investor sehingga banyak investor

membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham.

### Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual merupakan pola konsepsional yang menjadi pijakan peneliti untuk menetapkan solusi terbaik dalam mengetahui permasalahan pada penelitian ini. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini digambarkan rerangka konseptual yang tersaji pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1  
Rerangka Konseptual  
Sumber: diolah peneliti

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga Saham

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Kasmir,2008).

DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividend (Dharmastuti, 2004). Pasaribu (2008) dan Kusumawardani (2012) menemukan bukti empiris bahwa DER mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham. Sudana, (2011: 153) menyatakan bahwa DER yang tinggi cenderung menurunkan harga saham perusahaan. Dengan demikian secara parsial variabel DER memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan konsep teori tersebut diatas, maka dapat diajukan hipotesis ke satu ( $H_1$ ) sebagai berikut:

$H_1$ : DER mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

#### Pengaruh *Return on Investment* (ROI) terhadap harga Saham

*Return on Investment* (ROI) merupakan ukuran seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aktiva) yang dimiliki perusahaan. Dengan meningkatnya

ROI berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka return saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat. Dengan demikian ROI berhubungan positif terhadap harga saham.

Menurut hasil penelitian Pasaribu (2008), Eldiningsih dan Nilmawati (2010), Kusumawardani (2012). *Return On Investment* mempunyai hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin besar *Return on Investment* menunjukkan kinerja semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham akan tinggi. Sebaliknya, apabila *Return on Investment* semakin kecil menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melirik saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan rendah. Berdasarkan konsep teori tersebut diatas, maka dapat diajukan hipotesis ke dua ( $H_2$ ) sebagai berikut :

$H_2$ : ROI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

EPS merupakan perbandingan antara jumlah *earning after tax* (EAT) dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki (Hanafi, 2012). EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. Besarnya EPS dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan (Tandelilin, 2010). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividend* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividend* dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan (Prastowo dan Julianty, 2010). Apabila *Earnings per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Dharmastuti, 2004).

EPS ini akan sangat membantu investor karena informasi EPS ini bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan dimasa yang akan datang karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian Sasongko dan Wulandari (2006), Eldiningsih dan Nilmawati (2010) Patriawan dan Sulfian (2010) dan Rizal dan Sahar (2015). juga mendukung teori tersebut dimana EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat diajukan hipotesis yang ketiga ( $H_3$ ) sebagai berikut:

$H_3$ : EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

### **Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham**

*Economic Value Added* (EVA) adalah metoda manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. Suatu perusahaan dapat dikatakan meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya bila tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih besar daripada biaya modal. Bila EVA semakin tinggi maka harga saham akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan

tersebut telah berhasil menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya, sehingga nilai sahamnya menjadi ikut naik. Dengan kata lain, EVA merupakan cara pemegang saham menentukan seberapa besar laba yang mereka inginkan. (id.wikipedia.org). Dengan penerapan konsep EVA manajer keuangan dipaksa untuk dapat menggabungkan dua prinsip dasar keuangan dalam perusahaan yaitu mereka harus memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari sejauh mana *investor* berharap laba dimasa depan melebihi dari biaya modal. Menurut definisi, peningkatan EVA secara terus-menerus akan membawa peningkatan nilai pasar bagi perusahaan. Pendekatan ini terbukti efektif pada seluruh jenis organisasi, dari perusahaan mulai tumbuh sampai dengan perusahaan yang berubah haluan. (www.investorwords.com)

Penelitian Handoko (2008), Eldiningsih dan Nilmawati (2010) menemukan bukti empiris bahwa EVA mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan konsep teori tersebut diatas, maka dapat diajukan hipotesis ke empat ( $H_4$ ) sebagai berikut :

$H_4$  : *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kuantitatif (*Quantitative Paradigma*). Paradigma kuantitatif ini menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2009: 12). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 12 perusahaan sebagaimana yang tersaji pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Nama-Nama Perusahaana *Food and Beverage***

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
3	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
5	DAVO	PT Davoman Abadi Tbk
6	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
7	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
8	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
9	STTP	PT Siantar Top Tbk
10	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
11	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
12	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Sumber: BEI (diolah)

### Teknik Pengambilan Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2014: 81) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 82). Kriteria pengambilan sampel adalah 1) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2014, 2) Perusahaan *food and beverages* yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2011-2014, 3) Perusahaan *food and beverages* yang memperoleh laba positif dari tahun 2011-2014.



Berdasar kriteria diatas, maka diperoleh 10 (sepuluh) perusahaan *food and beverages* yang digunakan menjadi sampel dalam penelitian tersajipada tabel 2

**Tabel 2**  
**Perusahaan Food and Beverage Yang Menjadi Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
3	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
5	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
6	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
7	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
8	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
9	STTP	PT Siantar Top Tbk
10	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: BEI (diolah)

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data laporan keuangan yang bersumber dari Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya tahun 2011-2014. Sumber data penelitian ini diperoleh dari: *Website Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact 2011-2014*, Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Galeri Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data melalui sumber data sekunder, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan laporan keuangan perusahaan *food and beverages* dan harga saham yang diperoleh dari BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), *Fact Book*, maupun Galeri Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah 1) Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio (DER)*, *return on investment (ROI)*, *earning per share (EPS)* dan *economic value added (EVA)*, 2) Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham (HSa).

#### **Definisi Operasional Variabel**

*Debt to equity ratio (DER)*, adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh pembelanjaan biaya perusahaan yang berasal dari kreditur. Teknik pengukuran variabel DER menggunakan satuan prosentase, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total equitas}} \times 100\%$$

*Return on investment (ROI)*, adalah rasio yang mengukur seberapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Teknik pengukuran variabel ROI menggunakan satuan prosentase, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

*Earning per share* (EPS), adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

*Economic Value Added* (EVA), merupakan laba operasi setelah pajak, dikurangi biaya modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba. EVA merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur laba ekonomi dari sebuah perusahaan yang kesejahteraan pemegang sahamnya hanya dapat tercipta, apabila perusahaan telah mampu menutup semua biaya operasi dan biaya modal. Teknik pengukuran variabel EVA menggunakan satuan rupiah, dan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{Invested Capital} \times \text{WACC})$$

Keterangan: NOPAT= *Net operating after tax*, Invested Capital= Jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek, WACC= Biaya modal rata-rata tertimban

Harga saham (HSa), adalah nilai pasar yang merupakan harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu., harga saham terbentuk karena adanya *demand* dan *supply* yang terjadi di bursa harga pasar pada akhir tahun pada saat *closing price*. Teknik pengukuran variabel harga saham menggunakan satuan rupiah.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Multikolonieritas**

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas VIF = 1/*Tolerance*, jika VIF = 10 maka *Tolerance* = 1/10 = 0,1 (Ghozali, 2011: 106).

#### **Uji Heterokedastisitas**

Deteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik; dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual dari (Y prediksi-Y sebelumnya) yang telah di *studentized*. Dasar dalam pengambilan keputusan: a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas, b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139).

#### **Uji Autokorelasi**

Santoso (2009: 219), secara umum untuk menentukan autokorelasi bisa diambil patokan sebagai berikut: a) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, b) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, c) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam pendekatan grafik. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisis hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus *multiple regresinya* adalah sebagai berikut:

$$HSa = a + b_1DER + b_2ROI + b_3EPS + b_4EVA + e$$

Dimana: HSa = Harga saham, a = Konstanta regresi,  $b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien regresi dari DER, ROI, EPS, EVA, DER = *Debt to equity ratio*, ROI = *Return on investment*, EPS = *Earning per share*

EVA = *Economic value added*, e = Faktor pengganggu dari luar model (*Error*)

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F (Uji secara simultan)

Kriteria pengujian uji F dengan tingkat signikan  $\alpha = 5\%$  yaitu a) Jika *p-value* (pada kolom Sig.)  $> level\ of\ significant\ (0,05)$  maka model regresi tidak layak digunakan, b) Jika *p-value* (pada kolom Sig.)  $< level\ of\ significant\ (0,05)$  maka model regresi layak digunakan.

### Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Interpretasi: a) Jika  $R^2$  mendekati 1 (semakin besar nilai  $R^2$ ), menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel DER, ROI, EPS dan EVA terhadap variabel harga saham secara simultan semakin kuat, b) Jika  $R^2$  mendekati 0 semakin kecil nilai  $R^2$ ), menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel DER, ROI, EPS dan EVA terhadap variabel harga saham secara simultan semakin lemah.

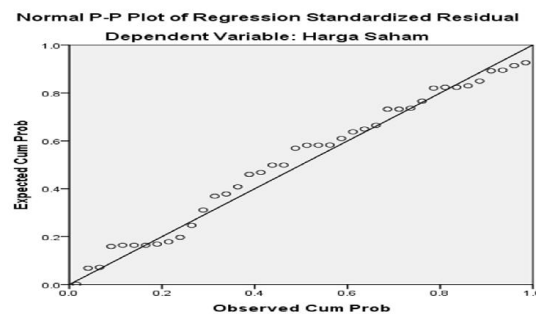
### Pengujian Hipotesis

Kriteria pengujian hipotesis dengan tingkat *level of significant*  $\alpha = 0,05$  sebagai berikut: a) Jika *p-value* (pada kolom Sig.)  $< level\ of\ significant\ (0,05)$  maka  $H_0$  tidak berhasil ditolak yang berarti DER, ROI, EPS dan EVA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, b) Jika *p-value* (pada kolom Sig.)  $> level\ of\ significant\ (0,05)$  maka  $H_0$  berhasil ditolak yang berarti DER, ROI, EPS dan EVA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan, maka grafik uji normalitas tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2

*Normal Probability Plot*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Dari grafik diatas penyebaran titik atau data berada di sekitar garis diagonal, maka dengan ini menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas tersaji pada Tabel 3

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	.908	1.102
DER	.227	4.406
ROI	.303	3.302
EPS	.376	2.663
EVA		

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya.

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1.939 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), EVA, DER, EPS, ROI

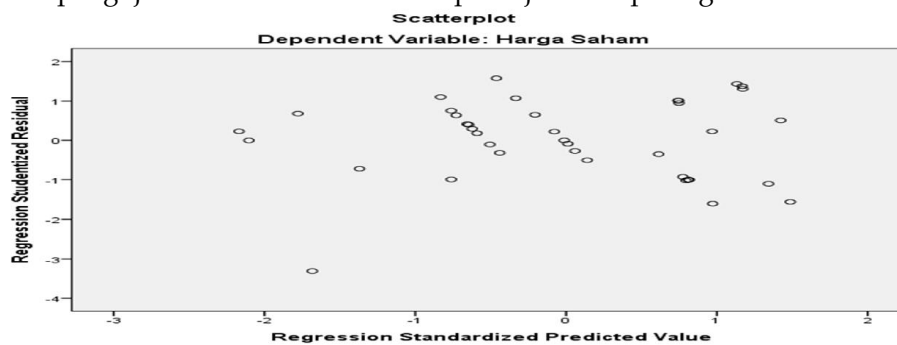
b. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasar Tabel 4, diperoleh nilai *Durbin Watson* terletak diantara -2 sampai +2 dengan nilai sebesar 1,939, dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Grafik pengujian heteroskedastisitas dapat dijelaskan pada gambar 3.



**Gambar 3**

**Grafik Uji Heteroskedastisitas pada**

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Dari hasil pengolahan data pada Gambar 3 terlihat bahwa pola penyebaran berada diatas dan dibawah pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi gangguan heterokedastisitas.

### Persamaan Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan sebagaimana yang tersaji pada Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Regresi Linier Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients	
1	(Constant)	.415	.339		.229
	DER	-.122	.055	-.057	.035
	ROI	.312	.102	.305	.004
	EPS	.490	.082	.519	.000
	EVA	.195	.080	.190	.020

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan pada Tabel 5, persamaan regresi yang di dapat adalah:

$$H_{sa} = 0,415 - 0,122DER + 0,312ROI + 0,490EPS + 0,195EVA$$

### Uji Goodness of Fit

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasar hasil perhitungan diperoleh nilai uji F tersaji pada tabel 6

**Tabel 6**  
**Hasil Perhitungan Uji F**

Model	ANOVA <sup>a</sup>				
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8.897	4	2.224	98.725	.000 <sup>b</sup>
Residual	.789	35	.023		
Total	9.686	39			

a. Dependent Variable: Harga saham

b. Predictors: (Constant), EVA, DER, EPS, ROI

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasar Tabel 6 dapat diketahui bahwa data tersebut dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dengan dari tingkat signifikan  $0,000 < 0,050$ .

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berikut adalah nilai R-square yang diperoleh dari hasil analisis.

**Tabel 7**  
**Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.958 <sup>a</sup>	.919	.909	.15010

a. Predictors: (Constant), EVA, DER, EPS, ROI

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasar Tabel 7 diperoleh nilai R-square sebesar 0,919 Hal ini menunjukkan bahwa hanya 91,9%, harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari DER, ROI,

EPS dan EVA sebesar 91,9%, sedang sisanya sebesar 8,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

### Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 20 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Perhitungan Uji t**

Variabel	t	Sig	Keterangan
DER	-2.218	.035	Berpengaruh
ROI	3.054	.004	Berpengaruh
EPS	5.999	.000	Berpengaruh
EVA	2.442	.020	Berpengaruh

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Hipotesis 1: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel *debt to equity ratio* (DER) adalah sebesar 0,035. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari taraf ujinya ( $0,035 < 0,05$ ). Sehingga Hipotesis pertama diterima. Artinya secara parsial *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 2: ROI (*return on investment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel ROI (*return on investment*) adalah sebesar 0,004. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari taraf ujinya ( $0,004 < 0,05$ ), Sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya secara parsial ROI (*return on investment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 3: EPS (*earning per share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel EPS (*earning per share*) adalah sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari taraf ujinya ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga hipotesis ketiga diterima. Artinya secara parsial EPS (*earning per share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia

Hipotesis 4: EVA (*economic value added*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia Indonesia. Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel EVA (*economic value added*) adalah sebesar 0,020. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari taraf ujinya ( $0,020 < 0,05$ ), Sehingga Hipotesis keempat diterima. Artinya secara parsial EVA (*economic value added*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia

### Pengaruh (DER) *Debt to Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat diartikan rasio tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham sehingga *debt to equity* (DER) mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sudana (2011) bahwa penggunaan utang yang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividend (Dharmastuti, 2004). DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat". Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan utang lebih dari modal sendiri (Sudana, 2011:153). Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun.

Pengaruh penggunaan hutang perusahaan juga tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lain, investor tidak hanya melihat kemungkinan tingkat pengembaliannya tetapi juga melihat seberapa besar risiko yang ditanggung perusahaan. Semakin besar hutang yang digunakan untuk mendanai perusahaan semakin tinggi pula risiko yang ditanggung perusahaan. Hal ini akan membuat menurunnya harga saham karena para investor cenderung untuk menghindari risiko. Tetapi apabila perusahaan dapat mempertahankan tingkat risiko serendah mungkin, maka membuat investor tidak akan khawatir dalam melakukan investasi, sehingga kepercayaan investor akan tinggi terhadap suatu perusahaan dan hal ini akan menjadi harga saham perusahaan naik (Riyanto, 2011).

Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian Sudana, (2011: 153) bahwa DER yang tinggi cenderung menurunkan harga saham perusahaan. Dengan demikian secara parsial variabel DER memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Namun hasil analisis ini berbeda dengan hasil penelitian dari Pasaribu (2008) dan Kusumawardani (2012) menemukan bukti empiris bahwa DER mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan tahun dan perbedaan perusahaan yang diteliti.

### **Pengaruh ROI (*Return on Investment*) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *return on investment* (ROI) mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat diartikan rasio tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham sehingga *return on investment* (ROI) mempengaruhi harga saham. Kenaikan ROI menandakan meningkatnya kinerja manajemen dalam mengelola sumber dana yang ada untuk menghasilkan laba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudana, (2011: 158) bahwa kenaikan ROI akan diikuti kenaikan harga saham karena ROI yang tinggi menunjukkan baiknya tingkat efisiensi penggunaan asset untuk menghasilkan keuntungan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar *Return on Investment* menunjukkan kinerja semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham akan tinggi. Sebaliknya, apabila *Return on Investmen* semakin kecil menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melirik saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan rendah.

ROI merupakan pertimbangan penting bagi investor ketika akan membeli saham. ROI menunjukkan keefisienan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang ada untuk menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi yang tinggi dari perusahaan. Bila efisiensinya tinggi maka diharapkan perusahaan tersebut menguntungkan (dari segi pendapatan). Keadaan ini tentu saja menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga harga sahamnya pun akan meningkat. Hasil analisis tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasaribu (2008),

Eldiningsih dan Nilmawati (2010) dan Kusumawardani (2012) yang menemukan bahwa ROI berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

### **Pengaruh EPS (*earning per share*) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel EPS (*earning per share*) mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat diartikan rasio tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham sehingga EPS (*earning per share*) mempengaruhi harga saham. Kondisi tersebut dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang akan diterima pemegang saham. Apabila *Earnings per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Dharmastuti, 2004).

EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS yang semakin besar memberikan tanda bahwa jika investor membeli saham perusahaan tersebut maka ia akan mendapatkan penerimaan yang besar pula dari tiap lembar saham yang dimilikinya. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah-satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Dengan demikian, investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut. Sehingga harga saham juga akan mengalami kenaikan signifikan (Rizal dan Sahar, 2015). Hasil analisis tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Sasongko dan Wulandari (2006), Eldiningsih dan Nilmawati (2010), Patriawan dan Sulfian (2010) dan Rizal dan Sahar (2015) yang menyimpulkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

### **Pengaruh EVA (*Economic Value Added*) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel EVA (*Economic Value Added*) mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat diartikan EVA (*Economic Value Added*) dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham sehingga EVA (*Economic Value Added*) mempengaruhi harga saham. Hasil ini memperlihatkan bahwa penting bagi perusahaan untuk menghasilkan EVA yang positif karena dapat mempengaruhi harga saham (Eldiningsih dan Nilmawati, 2010). Burkette dan Hedley dalam (Eldiningsih dan Nilmawati, 2010) melaporkan bahwa kebijaksanaan mengimplementasikan EVA mendorong meningkatkan saham perusahaan. Semakin tinggi EVA semakin tinggi harga saham, dengan kata lain semakin sejahtera para pemegang saham. EVA positif menunjukkan perusahaan yang bersangkutan dikelola dengan efisien dan efektif.

Dengan penerapan konsep EVA manajer keuangan dipaksa untuk dapat menggabungkan dua prinsip dasar keuangan dalam perusahaan yaitu mereka harus memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari sejauh mana *investor* berharap laba dimasa depan melebihi dari biaya modal. Menurut definisi, peningkatan EVA secara terus-menerus akan membawa peningkatan nilai pasar bagi perusahaan. Pendekatan ini terbukti efektif pada seluruh jenis organisasi, dari perusahaan mulai tumbuh sampai dengan perusahaan yang berubah haluan. ([www.investorwords.com](http://www.investorwords.com)). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Handoko (2008), Eldiningsih dan Nilmawati (2010) menemukan bukti empiris bahwa EVA mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hipotesis pertama yang menyatakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia



diterima. Berpengaruhnya variabel DER terhadap harga saham karena penggunaan hutang perusahaan juga tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lain, investor tidak hanya melihat kemungkinan tingkat pengembaliannya tetapi juga melihat seberapa besar risiko yang ditanggung perusahaan. Apabila perusahaan dapat mempertahankan tingkat risiko serendah mungkin, maka membuat investor tidak akan khawatir dalam melakukan investasi, sehingga kepercayaan investor akan tinggi terhadap suatu perusahaan dan hal ini akan menjadi harga saham perusahaan naik.

Hipotesis kedua yang menyatakan ROI (*return on investment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia diterima. Kenaikan ROI menandakan meningkatnya kinerja manajemen dalam mengelola sumber dana yang ada untuk menghasilkan laba. Semakin besar *Return on Investment* menunjukkan kinerja semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham akan tinggi.

Hipotesis ketiga yang menyatakan EPS (*earning per share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang akan diterima pemegang saham. Dengan demikian, investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut. Sehingga harga saham juga akan mengalami kenaikan signifikan

Hipotesis keempat yang menyatakan EVA (*economic value added*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia diterima. Semakin tinggi EVA semakin tinggi harga saham, dengan kata lain semakin sejahtera para pemegang saham. EVA positif menunjukkan perusahaan yang bersangkutan dikelola dengan efisien dan efektif.

### Saran

Bagi investor yang bermaksud melakukan investasi sebaiknya memperhatikan DER karena berdasarkan penelitian ini rasio tersebut mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Bagi Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan aspek DER karena didalam berinvestasi investor cenderung memperhatikan seberapa besar tingkat kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang akan diinvestasikannya karena semakin besarnya DER maka semakin besar resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan termasuk investor bila menanamkan modalnya, salah satunya resiko kebangkrutan.

Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik lagi jika menganalisis mengenai rasio hendaknya dengan menggunakan jenis perusahaan yang bergerak dalam berbagai macam sektor dan bidang pada suatu perusahaan, sehingga dapat memperoleh data serta hasil yang lebih akurat. Selain itu hasil penelitian yang dihasilkan akan lebih akurat jika ditambah dengan faktor-faktor eksternal seperti kurs mata uang, keadaan politik dan ekonomi suatu negara sehingga akan lebih mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik

### DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal Indonesia Pendekatan Tanya jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dharmastuti, C. F. 2004. Analisis Pengaruh Earning per Share, Price Earning Ratio, Return on Investment, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin dalam Menetapkan Harga Saham Perdana (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Balance* 1(2): 14-28.
- Eldiningsih, S. I dan Nilmawati. 2010. EVA dan Beberapa Variabel Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 14(2): 263 – 273.
- Eugene, F. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Alih bahasa : Alfonsus Sirait, A. Edisi Kesembilan. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.

- Fardianto, J. 2010. Pengaruh EPS (*Earning Per Share*), ROE (*Return On Equity*) Dan Tingkat Bunga Deposito Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Jawa Timur.
- Fakhruddin, H. M dan A. Hadianto. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi Kelima. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi satu. Cetakan keempat. BPFE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ dan A. Halim. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Handoko, W. 2008. Pengaruh EVA, ROE, ROA, dan EPS Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Kategori LQ-45 Pada Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Husnan, S. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Empat. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusumawardani, A. 2012. Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA Pada Harga Saham Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005 -2009. *Artikel Penelitian*. Gunadarma University. <http://www.gunadarma.ac.id>. Diakses Tanggal 9 Oktober 2015. Pukul 09.13 WIB.
- Murhadi, W. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Patriawan, D. dan S. Sulfian. 2010. Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006 - 2008. *Artikel Jurnal*. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Pasaribu, R. B. F. 2008. Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2(2): 101-113.
- Prastowo, D. dan R. Julianty. 2010. *Analisis Laporan Keuangan (konsep dan Aplikasi)*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Prasetyo, G. 2011. Pengaruh Financial Leverage, Earning Per Share (EPS), dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Universitas Pasundan. Bandung.
- Ramdhani, R. 2013. Pengaruh *Return On Assets* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Institusi Finansial Di Bursa Efek Indonesia. *Journal The Winners* 14(1): 29-41.
- Riyanto, B. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Ke Dua Belas. Penerbit BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Rizal dan S. Sahar. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 2(1): 41-51
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sasongko, N. dan N. Wulandari. 2006. Pengaruh EVA Dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Empira*. 19(1): 64-80.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cetakan Kedua. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Aplikasi* Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.

- Tampubolon. 2008. *Manajemen Keuangan; Konseptual, Problem & Studi Kasus*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor
- <http://www.id.wikipedia.org> tentang *Dampak EVA* diakses tanggal 7 Agustus 2015 jam 07.32 WIB.
- <http://www.investorwords.com> tentang *Penerapan Konsep EVA* diakses tanggal 7 Agustus 2015 jam 07.35 WIB.
- <http://www.idx.co.id> tentang *Perusahaan Food and Beverages* diakses tanggal 7 Agustus 2015 jam 07.29 WIB.